

PERANAN ETIKA KESEHATAN

Tia Afdila¹, Ambia Nurdin², Ully Fitria³, Kiki Asrifa Dinen⁴, Reza Kurnia⁵

¹Tia Afdila, Mahasiswa pada program studi kesehatan masyarakat, fakultas ilmu-ilmu kesehatan, Universitas Abulyatama. Jl. Blang Bintang Lama KM. 8,5 Lampoh Keude Aceh Besar. Email : tiaafdila05@email.com

² Ambia Nurdin, Dosen pada Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Ilmu Kesehatan, Universitas Abulyatama Aceh, Jalan Blang Bintang Lama KM 8,5 Lampoh Keude Aceh Besar Email: ambianurdin_fkm@abulyatama.ac.id

³Ully Fitria, Dosen pada Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Ilmu Kesehatan, Universitas Abulyatama Aceh, Jalan Blang Bintang Lama KM 8,5 Lampoh Keude Aceh Besar Email: ullifitria_fikes@abulyatama.ac.id

⁴ Kiki Asrifa Dinen, Dosen pada Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Ilmu Kesehatan, Universitas Abulyatama Aceh, Jalan Blang Bintang Lama KM 8,5 Lampoh Keude Aceh Besar Email: kikiasrifa_fikes@abulyatama.ac.id

⁵ Reza Kurnia, Dosen pada Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Ilmu Kesehatan, Universitas Abulyatama Aceh, Jalan Blang Bintang Lama KM 8,5 Lampoh Keude Aceh Besar Email: : rezakurnia_fikes@abulyatama.ac.id

* Corresponding Author: tiaafdila05@email.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received

Revised

Accepted

Available online

Kata Kunci:

etika kesehatan,
perspektif, filsafat

Keywords:

health ethics, perspective,
philosophy

ABSTRAK

Etika kesehatan punya peran sangat penting dalam medis dan perawatan kesehatan dengan menciptakan keseimbangan antara pelayanan optimal dan perlindungan hak pasien. Teori deontologi, seperti yang digunakan dalam etika kesehatan, menekankan kewajiban moral mutlak, memprioritaskan tindakan yang benar tanpa mempertimbangkan konsekuensinya, termasuk prinsip-prinsip moral seperti keadilan dan otonomi pasien (Komada et al., 2023; Smith et al., 2023). Perlunya etika kesehatan tercermin dalam konsep otonomi pasien, yang menempatkan pasien sebagai individu yang berkompeten dan berhak membuat keputusan terkait perawatan kesehatannya. Teori ini menunjukkan bahwa menghormati otonomi pasien adalah aspek krusial dari pelayanan kesehatan yang etis (Krubiner et al., 2023). Selain itu, pandangan utilitarianisme, yang mengejar kebahagiaan maksimal bagi jumlah orang, dapat diterapkan dalam memilih tindakan perawatan kesehatan yang memberikan manfaat terbesar bagi sebanyak mungkin pasien (Jose et al., 2023). Etika, sebagai cabang filsafat yang

membahas prinsip-prinsip moral, punya peran penting dalam membimbing perilaku manusia. Aristoteles, Immanuel Kant, Jeremy Bentham, dan John Stuart Mill adalah tokoh-tokoh kunci dengan pendekatan etika yang berbeda. Prinsip-prinsip etika, seperti otonomi, kebaikan, keadilan, dan tidak melukai, menjadi panduan utama dalam bidang kesehatan, memastikan integritas dan kesejahteraan pasien. Dalam perspektif , etika kesehatan mencakup dimensi fisik, moral, dan spiritual. Al-Ghazali dan konsep "Adab al-Tabib" menyoroti keseimbangan antara tubuh dan jiwa, serta tanggung jawab moral dokter. Penelitian "Etika Kerahasiaan Medis: Asal Mula Perspektif Hukum " oleh Sayyed Mohamed Muhsin menunjukkan bahwa prinsip kerahasiaan medis dalam berakar pada nilai-nilai agama untuk melindungi hak privasi individu. Saran untuk peneliti di masa mendatang adalah mendalaminya lebih lanjut dengan mengeksplorasi penerapan prinsip-prinsip etika dalam situasi kesehatan yang lebih spesifik, serta melibatkan perspektif budaya dan agama lainnya. Hal ini akan membantu memperluas pemahaman kita tentang kompleksitas etika kesehatan dalam masyarakat yang semakin beragam.

ABSTRACT

Health ethics plays a pivotal role in medical and healthcare by creating a balance between optimal care and protection of patient rights. Deontological theory, as used in health ethics, emphasizes absolute moral obligation, prioritizing right action without considering the consequences, including moral principles such as justice and patient autonomy (Komada et al., 2023; Smith et al., 2023). The need for health ethics is reflected in the concept of patient autonomy, which positions patients as competent individuals who have the right to make decisions regarding their health care. This theory suggests that respecting patient autonomy is a crucial aspect of ethical healthcare (Krubiner et al., 2023). In addition, the view of utilitarianism, which pursues maximum happiness for the greatest number of people, can be applied in choosing healthcare actions that provide the greatest benefit to the greatest number of patients (Jose et al., 2023). Ethics, as a branch of philosophy that discusses moral principles, plays an important role in guiding human behavior. Aristotle, Immanuel Kant, Jeremy Bentham, and John Stuart Mill are key figures with different ethical approaches. Ethical principles, such as autonomy, beneficence, justice, and harmlessness, serve as key guides in the healthcare field, ensuring the integrity and well-being of patients. In this perspective, health ethics encompasses physical, moral, and spiritual dimensions. Al-Ghazali and the concept of "Adab al-Tabib" highlight the balance between body and soul, as well as the moral responsibility of doctors. The research "Ethics of Medical Confidentiality: The Origins of a Legal Perspective" by Sayyed Mohamed Muhsin shows that the principle of medical confidentiality is deeply rooted in religious values to protect individual privacy rights. A suggestion for future researchers is to go further by exploring the application of ethical principles in more specific healthcare situations, as well as involving other cultural and religious perspectives. This will help broaden our understanding of the complexities of health ethics in an increasingly diverse society.



PENDAHULUAN

Etika kesehatan memiliki peran sangat penting dalam dunia medis dan perawatan kesehatan. Eksistensi etika kesehatan mencerminkan kebutuhan untuk menyeimbangkan antara pelayanan kesehatan yang optimal dan perlindungan terhadap hak dan kepentingan pasien. Secara moral, kepatuhan terhadap etika kesehatan menciptakan lingkungan di mana kepercayaan antara pasien dan penyedia layanan kesehatan dapat tumbuh dan terjaga (Komada et al., 2023). Teori deontologi, salah satu teori etika normatif, menyediakan dasar bagi etika kesehatan dengan menekankan pada kewajiban moral yang mutlak. Deontologi menekankan Perlunya tindakan yang benar tanpa memperhatikan konsekuensinya. Pandangan ini sangat relevan dalam konteks etika kesehatan, di mana keputusan etis seringkali harus didasarkan pada prinsip-prinsip moral yang mengedepankan nilai-nilai seperti keadilan, otonomi pasien, dan rasa hormat terhadap hak asasi manusia (Smith et al., 2023).

Perlunya etika kesehatan juga terwujud dalam konsep autonomi pasien, yang diusung oleh teori etika otonomi. Otonomi pasien menempatkan pasien sebagai individu yang berkompeten dan berhak membuat keputusan terkait perawatan kesehatannya sendiri. Teori ini menunjukkan bahwa menghormati dan memfasilitasi otonomi pasien adalah aspek krusial dari pelayanan kesehatan yang etis (Krubiner et al., 2023). Selain itu, pandangan utilitarianisme juga dapat diterapkan dalam konteks etika kesehatan. Teori ini, yang dikembangkan oleh Jeremy Bentham dan John Stuart Mill, menekankan pada pencapaian kebahagiaan maksimal bagi jumlah orang yang maksimal. Dalam konteks perawatan kesehatan, hal ini dapat diartikan sebagai pemilihan tindakan yang menghasilkan manfaat terbesar bagi sebanyak mungkin pasien (Jose et al., 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi literatur. Metode studi literatur merupakan pendekatan penelitian yang melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber tertulis, termasuk buku, jurnal ilmiah, artikel online, dan laporan penelitian (Green, B. L., Johnson, C. D., & Adams, A. E, 2020).. Tujuan utama dari

metode ini adalah untuk memperoleh informasi dan pengetahuan yang mendalam tentang suatu topik tertentu. Dengan meringkas dan menganalisis temuan penelitian yang ada, metode studi literatur membantu peneliti dalam memahami perkembangan pengetahuan terkini (Flick, U, 2022). Selain itu, metode ini digunakan untuk mengidentifikasi kesenjangan penelitian yang masih perlu dijelajahi dan peluang untuk penelitian selanjutnya (Creswell, J. W, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Etika

Etika merupakan cabang filsafat yang membahas prinsip-prinsip moral dan perilaku manusia yang baik atau buruk. Pada dasarnya, etika mencari jawaban terhadap pertanyaan moral mendasar mengenai apa yang seharusnya dilakukan atau tidak dilakukan oleh individu atau kelompok dalam berbagai situasi. Seiring berjalannya waktu, pemikiran etika telah berkembang dan menjadi fondasi bagi berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang moral dan profesional (Timpka & Nyce, 2023). Salah satu tokoh sangat penting dalam sejarah pemikiran etika adalah Aristoteles. Aristoteles mengembangkan etika berdasarkan konsep telos, atau tujuan akhir, yang mengarah pada kebahagiaan atau kehidupan yang baik. Dalam karyanya "Nicomachean Ethics," Aristoteles menekankan perlunya kebiasaan baik (virtue) dalam mencapai tujuan tersebut. Virtue, menurutnya, adalah kebiasaan positif yang membentuk karakter seseorang dan harus diupayakan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Joshi et al., 2023).

Seiring berjalannya waktu, Immanuel Kant juga memberikan kontribusi signifikan terhadap etika dengan teorinya yang dikenal sebagai deontologi. Dalam karyanya "Groundwork of the Metaphysics of Morals," Kant mengemukakan bahwa keputusan etis harus didasarkan pada kewajiban moral yang mutlak, bukan pada konsekuensi atau hasil akhir. Menurut Kant, tindakan etis adalah tindakan yang sesuai dengan aturan moral universal yang dapat diterapkan pada semua individu. Pemikiran lain yang memengaruhi etika adalah utilitarianisme, yang dikembangkan oleh Jeremy Bentham dan John Stuart Mill. Utilitarianisme menekankan bahwa tindakan yang dianggap baik adalah tindakan yang

menghasilkan kebahagiaan atau keuntungan terbesar bagi jumlah orang yang terbanyak. Konsep ini menekankan Perlunya mengukur konsekuensi positif dan negatif dari suatu tindakan (Lowe et al., n.d.).

Aspek Etika dalam Kesehatan

Etika dalam bidang kesehatan merupakan aspek yang sangat penting dalam memastikan bahwa pelayanan kesehatan diselenggarakan dengan integritas, keadilan, dan mengutamakan kesejahteraan pasien. Salah satu teori etika yang relevan adalah "Prinsip Etika Beauchamp dan Childress" yang dikemukakan oleh Tom Beauchamp dan James Childress. Teori ini dikenal dengan empat prinsip dasarnya, yaitu otonomi, kebaikan, keadilan, dan tidak melukai. Pertama, prinsip otonomi menekankan pada hak pasien untuk membuat keputusan sendiri tentang perawatan kesehatan mereka. Hal ini sesuai dengan gagasan bahwa individu memiliki hak untuk mengendalikan nasib mereka sendiri, sejalan dengan pemikiran filosofis Immanuel Kant yang menekankan pada martabat manusia dan kewajiban untuk menghormati kebebasan individu (Daniels et al., 2022).

Selanjutnya, prinsip kebaikan mengacu pada tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan pasien. Pemikiran ini dapat dihubungkan dengan utilitarianisme, teori etika yang dikembangkan oleh Jeremy Bentham dan John Stuart Mill pada abad ke-19. Menurut utilitarianisme, tindakan yang benar adalah tindakan yang menghasilkan kebahagiaan atau kebaikan yang maksimal bagi sebanyak mungkin orang (Sarera, 2022). Ketiga, prinsip keadilan menekankan bahwa sumber daya kesehatan harus didistribusikan secara adil dan setiap individu memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pelayanan kesehatan. Pandangan ini dapat dikaitkan dengan teori keadilan distributif yang dikemukakan oleh John Rawls dalam karyanya "A Theory of Justice". Rawls berargumen bahwa keadilan distributif harus memperhatikan keuntungan yang diperoleh oleh yang paling tidak beruntung dalam masyarakat. Terakhir, prinsip tidak melukai menekankan pada Perlunya untuk tidak menyebabkan kerusakan atau merugikan pasien dalam proses perawatan. Ini sejalan dengan prinsip "non-maleficence" yang juga merupakan bagian dari kode etik medis. Hippokrates, seorang tokoh dalam

sejarah kedokteran, mengemukakan prinsip "primum non nocere" yang berarti "pertama-tama, jangan melukai." (Ryan, 2022)

Etika Kesehatan Dalam Perspektif Filsafat

Etika kesehatan dalam perspektif filsafat yakni pendekatan kompleks terhadap kesejahteraan manusia, yang tidak hanya mempertimbangkan aspek fisik, tetapi juga dimensi moral dan spiritual. Dalam kerangka ini, konsep kesehatan dipahami sebagai keadaan seimbang antara tubuh, jiwa, dan pikiran, yang sesuai dengan ajaran agama. Salah satu tokoh utama yang memberikan landasan teoritis untuk etika kesehatan dalam adalah Al-Ghazali. Al-Ghazali (1058-1111 M), seorang cendekiawan dan filosof, menekankan Perlunya keseimbangan antara tubuh dan jiwa. Dalam karyanya yang terkenal, "Ihya' Ulum al-Din" atau "Revival of the Religious Sciences," Al-Ghazali menyoroti bahwa kesehatan tidak hanya berkaitan dengan kesembuhan fisik, tetapi juga dengan keselarasan moral dan spiritual. Ia mengajarkan bahwa manusia harus memperhatikan kesehatan tubuhnya sebagai amanah dari Allah, namun juga harus menjaga kebersihan jiwa dan pikiran untuk mencapai keseimbangan (Sayyed Mohamed Muhsin, 2022)..

Konsep "Adab al-Tabib" atau "Etika Dokter" juga merupakan bagian integral dari pemahaman etika kesehatan dalam perspektif . Al-Ruhawi (d. 931 M), seorang cendekiawan medis Muslim, menyusun kode etik kesehatan yang menekankan tanggung jawab moral dokter terhadap pasien dan masyarakat. Kode etik ini mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, kerendahan hati, dan kesetiaan terhadap sumpah dokter. Dalam filsafat , hak asasi manusia juga menjadi landasan bagi etika kesehatan. Konsep ini tercermin dalam ajaran tentang hak hidup, hak atas kesehatan, dan hak untuk mendapatkan perawatan medis. Pemikiran ini selaras dengan gagasan Ibn Qayyim al-Jawziyya (1292-1350 M) yang menekankan hak-hak kesehatan sebagai bagian dari hak asasi manusia yang diakui dalam (Sayyed Mohamed Muhsin, 2022)..

Berdasarkan penelitian yang diterbitkan dalam Jurnal Kesehatan Agama pada tahun 2022 dengan judul "Etika Kerahasiaan Medis: Asal Mula Perspektif Hukum ," penelitian ini dilakukan oleh Sayyed Mohamed Muhsin. Penelitian ini

bertujuan untuk mengeksplorasi asal usul kerangka etika terkait dengan privasi, khususnya informasi rahasia yang diperoleh oleh para profesional kesehatan. Penelitian ini menekankan Perlunya prinsip kerahasiaan medis dalam yang bertujuan untuk melindungi martabat pasien dan mencegah potensi bahaya jika prinsip ini dilanggar. Penelitian ini mengacu pada teks-teks Al-Quran dan Sunnah yang secara tegas menunjukkan bahwa pengungkapan rahasia yang tidak dapat dibenarkan adalah dilarang, dan pelanggarnya harus dihukum (Sayyed Mohamed Muhsin, 2022). Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah menggali asal-usul kerangka etika terkait dengan privasi, terutama dalam konteks informasi medis yang bersifat rahasia. Penelitian menggunakan metode eksploratif dengan mengkaji berbagai āyāt (ayat-ayat Al-Quran) dan aḥādīth (hadits Nabi) yang berkaitan dengan privasi. Dengan demikian, penelitian ini secara analogis mereduksi berbagai aspek kerahasiaan dalam konteks etika kedokteran. Hasil penelitian ini membahas prinsip-prinsip utama kerahasiaan medis dari perspektif hukum , membahas jenis dan kondisi kerahasiaan medis. Temuan penelitian memberikan pandangan yang mendalam tentang bagaimana menangani privasi, terutama dalam konteks praktik medis. Berdasarkan pembahasan yang mendalam tentang asal usul kerangka etika terkait dengan privasi, penelitian ini menyimpulkan bahwa prinsip-prinsip kerahasiaan medis dalam diakar pada nilai-nilai agama yang menekankan perlunya melindungi hak privasi individu. Kesimpulan ini memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman etika kesehatan dalam konteks budaya dan nilai-nilai (Sayyed Mohamed Muhsin, 2022).

Studi Kasus

Penelitian pertama, berjudul "Etika dan Moral Tenaga Kesehatan," dilakukan oleh Kevin Aura Farizky, Randi Hilman Nurzaman, Shira Carmela Permadi, dan Andi Kavenya Noorhaliza, yang merupakan mahasiswa Program Studi Ilmu Hukum di Universitas Pasundan. Penelitian ini dipublikasikan dalam *Praxis: Jurnal Filsafat Terapan* pada volume 1, nomor 1, tahun 2023. Rumusan masalah penelitian ini mencakup aspek Etika dan Kinerja Tenaga Kesehatan terhadap Pemberian Pelayanan Kesehatan, Moral Etika Kesehatan, dan pengaturan hukum bagi Tenaga

Medis yang melakukan Malapraktik. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data berbentuk kata-kata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika dan disiplin adalah sikap yang tidak dapat dipisahkan, dan keduanya saling berkaitan. Tenaga kesehatan merupakan komponen utama dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat, dan peran serta tanggung jawab mereka sangat penting dalam kegiatan pembangunan kesehatan. Selain itu, penelitian juga menyoroti perlindungan hukum terhadap tindakan medis yang dapat membahayakan atau melukai pasien secara serius. Pentingnya implementasi dan pemanfaatan kehadiran, peran, dan tanggung jawab tenaga kesehatan dalam pelayanan kesehatan diakui sebagai faktor kunci dalam mencapai tujuan pembangunan kesehatan yang sesuai dengan konstitusi. Kesimpulannya, etika dan moral tenaga kesehatan memainkan peran vital dalam keberhasilan sistem kesehatan, dan perlindungan hukum diperlukan untuk memastikan keamanan pasien (Farizky, K. A., Nurzaman, R. H., Permadi, S. C., & Noorhaliza, A. K, 2023).

Penelitian kedua berjudul "Pengaruh Etika dan Kinerja Tenaga Kesehatan Terhadap Pemberian Pelayanan Kesehatan Pasien di Puskesmas Madising Na Mario Kota Parepare" dan dilaksanakan oleh Fadillah Rijal, H. Muhammad Siri Dangnga, Usman, dan Niar Novitasari dari Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Parepare. Penelitian ini dipublikasikan pada Volume 2, Nomor 1, Januari 2019, dalam Jurnal Ilmiah Manusia dan Kesehatan. Rumusan masalah penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh etika dan kinerja tenaga kesehatan terhadap pemberian pelayanan kesehatan pasien di Puskesmas Madising Na Mario Kota Parepare. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif analitik dengan pengambilan sampel secara accidental sampling dan melibatkan 100 responden dengan menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh etika tenaga kesehatan terhadap pemberian pelayanan kesehatan di Puskesmas Madising Na Mario Kota Parepare, dengan nilai p (value) sebesar $0,036 < 0,05$. Selain itu, kinerja tenaga kesehatan juga memiliki pengaruh terhadap pemberian pelayanan kesehatan di puskesmas tersebut, dengan nilai p (value) sebesar $0,047 < 0,05$.

Pentingnya kesehatan bagi masyarakat membuat kerjasama yang baik antara sarana pelayanan kesehatan dan masyarakat sangat diperlukan untuk memberikan pelayanan kesehatan yang optimal. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pemahaman terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian pelayanan kesehatan di puskesmas (Rijal, F., Dangnga, H. M. S., Usman, & Novitasari, N., 2019).

Penelitian terakhir berjudul "Penegakkan Etika Dan Disiplin Tenaga Kesehatan Sebagai Aparatur Sipil Negara" yang dilaksanakan oleh Saiful Anwar, Aris Prio Agus Santoso, Gerardus Gegen, dan Ady Irawan. Artikel ini diterbitkan dalam Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP), Volume 6, Nomor 3, Juli 2022, dengan e-ISSN: 2656-6753, p-ISSN: 2598-9944, dan DOI: 10.36312/jisip.v6i3.3469. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara menegakkan etika dan disiplin tenaga kesehatan sebagai aparatur sipil negara. Metode pendekatan yang digunakan adalah pendekatan library research dengan pengumpulan data sekunder, dan data tersebut dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika dan disiplin merupakan sikap yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Meskipun Undang-Undang No. 36/2014 tidak menjelaskan secara tegas tentang penegakkan etika dan disiplin bagi tenaga kesehatan, namun Pasal 82 ayat (4) menyebutkan bahwa setiap tenaga kesehatan yang tidak menjalankan tugas dan tanggung jawabnya akan dikenai sanksi. Hal ini mengindikasikan adanya penegakkan hukum untuk tenaga kesehatan. Begitu juga dalam Peraturan Pemerintah No. 94/2021 menyatakan bahwa PNS yang tidak melaksanakan kewajibannya akan dijatuhi hukuman disiplin, termasuk hukuman ringan, sedang, atau berat. Oleh karena itu, penegakkan etika dan disiplin bagi tenaga kesehatan merujuk pada Peraturan Pemerintah No. 94/2021 tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penegakkan etika dan disiplin bagi tenaga kesehatan sebagai aparatur sipil negara mengacu pada Peraturan Pemerintah No. 94/2021 tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil. Tenaga kesehatan yang tidak menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dapat dikenai sanksi disiplin, termasuk hukuman ringan, sedang, atau berat (Anwar, S., Santoso, A. P. A., Gegen, G., & Irawan, A., 2022).

SIMPULAN DAN SARAN

Etika, sebagai cabang filsafat yang membahas prinsip-prinsip moral, punya peran penting dalam membimbing perilaku manusia. Aristoteles, Immanuel Kant, Jeremy Bentham, dan John Stuart Mill adalah tokoh-tokoh kunci dengan pendekatan etika yang berbeda. Prinsip-prinsip etika, seperti otonomi, kebaikan, keadilan, dan tidak melukai, menjadi panduan utama dalam bidang kesehatan, memastikan integritas dan kesejahteraan pasien. Dalam perspektif , etika kesehatan mencakup dimensi fisik, moral, dan spiritual. Al-Ghazali dan konsep "Adab al-Tabib" menyoroti keseimbangan antara tubuh dan jiwa, serta tanggung jawab moral dokter. Penelitian "Etika Kerahasiaan Medis: Asal Mula Perspektif Hukum " oleh Sayyed Mohamed Muhsin menunjukkan bahwa prinsip kerahasiaan medis dalam berakar pada nilai-nilai agama untuk melindungi hak privasi individu.

Saran untuk peneliti di masa mendatang adalah mendalaminya lebih lanjut dengan mengeksplorasi penerapan prinsip-prinsip etika dalam situasi kesehatan yang lebih spesifik, serta melibatkan perspektif budaya dan agama lainnya. Hal ini akan membantu memperluas pemahaman kita tentang kompleksitas etika kesehatan dalam masyarakat yang semakin beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S., Santoso, A. P. A., Gegen, G., & Irawan, A. (2022). *Penegakkan Etika Dan Disiplin Tenaga Kesehatan Sebagai Aparatur Sipil Negara*. Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP), 6(3), 10525. DOI: 10.36312/jisip.v6i3.3469. URL: <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/index>
- Creswell, J. W. (2021). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage publications. 21
- Daniels, B., Kuhn, L., Spooner, E., Mulol, H., Goga, A., Feucht, U., Essack, S. Y., & Coutsoudis, A. (2022). Cotrimoxazole guidelines for infants who are HIV-exposed but uninfected: a call for a public health and ethics approach to the evidence. In *Health Policy* www.thelancet.com/lancetgh (Vol. 10). www.thelancet.com/lancetgh
- Farizky, K. A., Nurzaman, R. H., Permadi, S. C., & Noorhaliza, A. K. (2023). *Etika dan Moral Tenaga Kesehatan*. *Praxis: Jurnal Filsafat Terapan*, 1(1), 1-25.
- Flick, U. (2022). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). Sage publications. 12

- Green, B. L., Johnson, C. D., & Adams, A. E. (2020). *Writing literature reviews: A step-by-step guide* (2nd ed.). Routledge. 4
- Jose, S., Geller, G., Bollinger, J., Mathews, D., Kahn, J., & Garibaldi, B. T. (2023). The Ethics of Using COVID-19 Host Genomic Information for Clinical and Public Health Decision-making: A Survey of US Health Professionals. *Human Genetics and Genomics Advances*, 100255. <https://doi.org/10.1016/j.xhgg.2023.100255>
- Joshi, R., Yakubu, K., Keshri, V. R., & Jha, V. (2023). Skilled Health Workforce Emigration: Its Consequences, Ethics, and Potential Solutions. In *Mayo Clinic Proceedings* (Vol. 98, Issue 7, pp. 960–965). Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.mayocp.2023.02.035>
- Komada, M. T., Lee, J. S., Watanabe, E., Nakazawa, E., Mori, K., & Akabayashi, A. (2023). Factors of influenza vaccine inoculation and non-inoculation behavior of community-dwelling residents in Japan: Suggestions for vaccine policy and public health ethics after COVID-19. *Vaccine*, X, 13. <https://doi.org/10.1016/j.jvacx.2022.100245>
- Krubiner, C. B., Tugendhaft, A., DiStefano, M. J., Barsdorf, N. W., Merritt, M. W., Goldstein, S. J., Mosam, A., Potgieter, S., Hofman, K. J., & Faden, R. R. (2023). The Value of Explicit, Deliberative, and Context-Specified Ethics Analysis for Health Technology Assessment: Evidence From a Novel Approach Piloted in South Africa. *Value in Health Regional Issues*, 34, 23–30. <https://doi.org/10.1016/j.vhri.2022.10.003>
- Lowe, A. E., Chuan Voo, T., Lee, L. M., Gillespie, K. K. D., Feig, C., Ferdinand, A. O., Mohapatra, S., Brett-Major, D. M., & Wynia, M. K. (n.d.). *Uncertainty, scarcity and transparency: Public health ethics and risk communication in a pandemic-NC-ND license* (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>). <https://doi.org/10.1016/j>
- Rijal, F., Dangnga, H. M. S., Usman, & Novitasari, N. (2019). *Pengaruh Etika dan Kinerja Tenaga Kesehatan Terhadap Pemberian Pelayanan Kesehatan Pasien di Puskesmas Madising Na Mario Kota Parepare*. *Jurnal Ilmiah Manusia dan Kesehatan*, 2(1), 12. ISSN 2614-5073. eISSN 2614-3151. URL: <http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/makes>
- Ryan, M. (2022). The ethics of dietary apps: Technology, health, and the capability approach. *Technology in Society*, 68. <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2022.101873>
- Sarera. (2022). Reproductive and infertility care in times of public health crises: an Ethics Committee opinion. *Fertility and Sterility*, 117(5), 948–953. <https://doi.org/10.1016/j.fertnstert.2022.02.011>
- Sayyed Mohamed Muhsin. (2022). Etika Kerahasiaan Medis: Asal Mula Perspektif Hukum . *Jurnal Kesehatan Agama*, 61(4), 3219–3232. <https://doi.org/10.1007/s10943-021-01313-7>

- Smith, B. T., Warren, C. M., Rosella, L. C., & Smith, M. J. (2023). Bridging ethics and epidemiology: Modelling ethical standards of health equity. *SSM - Population Health*, 24. <https://doi.org/10.1016/j.ssmph.2023.101481>
- Timpka, T., & Nyce, J. M. (2023). Professional ethics for infectious disease control: moral conflict management in modern public health practice. *Public Health*, 221, 160–165. <https://doi.org/10.1016/j.puhe.2023.06.017>